

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SHOLEH PADA USIA 5-6 TAHUN

Wahyudin*, Qudsi Mutawakil Husaini**, Wida Widiarti***
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Ittihad

Email penulis:

Wahyudin@stai-alittihad.ac.id
qudsimutawakil@stai-alittihad.ac.id
widawidiarti45@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang paling efektif karena komunikasi antar dua orang yang memiliki ikatan atau hubungan. Oleh karena itu Komunikasi antar pribadi juga dapat merubah sikap dan tingkah laku peserta didik. Selain itu, guru sebagai fasilitator harus menggunakan komunikasi yang baik dan efektif agar anak mudah untuk paham dan mengerti makna dari apa yang disampaikan. maka dengan itu komunikasi Interpersonallah yang baik untuk guru gunakan dalam mengajak anak muridnya belajar. Namun pada saat ini karakter anak sudah mulai menjauh dari kata sholeh adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, keluarga, dan juga mirroring (cermin). Perilaku anak akan meniru sesuai dengan apa yang diajarkan maupun dilihat dalam keluarganya. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat pembentukan karakter anak sholeh kerana lingkungan sangat berpengaruh karena peserta didik akan lebih lama di luar sekolah dibanding dengan di sekolah jika lingkungan sekitarnya hanya bermain, bicaranya kasar berperilaku tidak sopan itu akan terbawa menjadi sebuah kebiasaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter anak sholeh yang diterapkan di RA Nurul Islam melalui strategi keteladanan, pembiasaan, nasehat dan cerita atau kisah. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adalah penerapan komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal serta komunikasi interpersonal antara orang tua dan guru. Komunikasi interpersonal menggunakan pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur. Kesimpulan Implementasi komunikasi intrapersonal dilakukan guru dalam berbagai kegiatan/ implementasi antara lain: memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan sehari-hari, nasehat dan cerita/berkisah.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang

lain. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga

diperoleh feedback dari penerima pesan. Komunikasi akan berhasil jika adanya pengertian serta kedua belah pihak saling memahaminya. Saat ini sebagian besar interaksi manusia berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi). Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang paling efektif karena komunikasi antar dua orang yang memiliki ikatan atau hubungan.

Di dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dijelaskan tentang “Penguatan pendidikan karakter pada tahun satuan pendidikan formal¹” ada juga salah satu pakar Teori Komunikasi Behaviorisme oleh Jhon Broadus Watson, Teori komunikasinya berisi mengenai seluruh tindakan atau perilaku yang mencakup antara tindakan respon atau balasan terhadap sesuatu hal yang diberikan atau juga bisa disebut dengan rangsangan

Pendidikan RA (Raudhatul Athfal) adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak didik sejak usia dini. Di masa inilah anak mulai diajarkan untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar. Anak dibiasakan untuk mampu bergaul, bersikap dan berperilaku sesuai yang diajarkan. Anak dibiasakan untuk berkomunikasi. Salah satu pengalaman yang paling menyenangkan dan berharga baik bagi guru / orang tua maupun anak adalah berkomunikasi dengan anak. Pada dasarnya RA (raudhatul athfal) adalah wadah bagi anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sejak kecil.²

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter seseorang. Melalui jalur pendidikan, pembentukan karakter akan lebih mudah dikembangkan terutama pada anak-anak usia dini. Terwujudnya karakter peserta didik dengan intelektualitas yang baik merupakan tujuan dari proses pendidikan yang sangat diinginkan oleh setiap lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Karena salah satu tujuan pendidikan yaitu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif dalam pergaulan yang dapat merusak karakter, moral dan akhlak terhadap peserta didik, khususnya pada anak-anak usia dini yang baru akan memulai dalam pembangunan karakter tersebut.

Namun pada saat ini karakter anak sudah mulai menjauh dari kata sholeh adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, keluarga, dan juga mirroring (cermin). Perilaku anak akan meniru sesuai dengan apa yang diajarkan maupun dilihat dalam keluarganya³. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat pembentukan karakter anak sholeh karena lingkungan sangat berpengaruh karena peserta didik akan lebih lama di luar sekolah dibanding dengan di sekolah jika lingkungan sekitarnya hanya bermain, bicaranya kasar berperilaku tidak sopan itu akan terbawa menjadi sebuah kebiasaan.

Apalagi faktor keluarga menjadi sangat penting perannya terhadap pembentukan karakter anak sholeh karena kurangnya keteladanan orang tua, kurangnya pembinaan agama dari orang tua, ketidakharmonisan keluarga, kurangnya

¹ Permendukbud No. 20 tahun 2018

² Aisyah, Siti, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010)

³ Arilia Susanti. *Dampak Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Terhadap*

Perkembangan Moral Anak Pada Masyarakat Desa Salam. Kecamatan Salam. Kabupaten Magelang. Jawa Tengah. <https://journal.student.uny.ac.id/article/>. 17 juli 2024

komunikasi efektif dari orang tua kepada anaknya, gaya asuh yang tidak konsisten, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua, tekanan ekonomi, dan juga kurangnya pendidikan karakter di rumah

Masih ada lagi yang mempengaruhi pembentukan katakter anak sholeh yaitu faktor dari teman sebaya dan juga mirroring (cermin) terkadang anak meniru apapun tindakan teman sebayanya tanpa tau hal yang di lalukannya itu salah atau benar anak akan meniru teman sebayanya berkata kasar, mengejek temannya, melawan orang tua jadi hal yang demikian adalah salah satu kesinambungan jika tidak ada perhatian dari orang tua pasti anak akan mempigur kepada orang terdekatnya mau itu dari lingkungan ataupun teman sebayanya. dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka dengan cara yang tidak diinginkan.⁴ Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan karena, secara psikologis, siswa lebih banyak meniru perilaku atau sosok tokoh yang mereka idolakan, termasuk gurunya. Pembiasaan juga tidak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan setiap pengetahuan atau perilaku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya sehingga metode ini sangat berguna dalam mendidik anak. Penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam membangun sumber daya

manusia dan periode ini akan datang hanya sekali dan tidak dapat diulang, sehingga pemberian stimulasi dini, salah satunya pendidikan mutlak diperlukan.⁵

Di RA Nurul Islam, para siswa diwajibkan untuk mengucapkan permintaan maaf apabila mereka melakukan kesalahan, memohon pertolongan jika mereka memerlukan bantuan, mengungkapkan rasa terima kasih ketika mereka menerima sesuatu, dan memberikan permisi saat hendak melewati suatu area atau situasi tertentu.⁶

Dalam perkembangannya Anak usia dini melibatkan berbagai aspek perkembangan yang perlu diperhatikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Berikut adalah enam aspek utama dari anak usia dini yaitu: aspek fisik, aspek kognitif, aspek sosial, aspek emosional, aspek bahasa, dan yang terakhir yaitu aspek nilai agama dan moral. Untuk pembentukan karakter anak sholeh peserta didik harus memiliki aspek nilai agama dan moral menurut James Fowler: Teolog yang mengembangkan teori tentang tahapan-tahapan perkembangan iman (faith development), yang mempertimbangkan bagaimana anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai agama dan spiritualitas.⁷

Perkembangan dasar moral anak (≥ 10 tahun) berada dalam fase pra konvensional yang diwarnai oleh penalaran moral, anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman dan konsekuensi

⁴ Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekoah*. (Jogjakarta: Diva Press. 2011)

⁵ Mansyur. U. (2020). *Pengenalan Nila-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan di RA Al Rosyid Bojonegoro*. al-aufa: jurnalpendidikan dan kajian keislaman, 2(1),11–26.<https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.272>

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru RA Nurul Islam pada tanggal 10 juli 2024.

⁷ Elfi Yuliani Rochmah. *Analisa Kritis terhadap pemikiran James W Fowler Tinjauan Psikologi Agama islam*. <https://respository.lain.ponorogo.ac.id>. 17 juli 2024

dari keburukan, sementara perilaku yang baik akan dikaitkan dengan penginderaan hukuman. Dan perilaku yang baik dikaitkan dengan kepuasan kebutuhan dan kebutuhan diri sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.⁸ Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan kepada anak harus mencakup enam aspek perkembangan pada anak.

Dalam memberikan bimbingan kepada anak sebagai guru, harus memiliki kompetensi sebagai guru yang profesional sesuai dengan Undang-Undang Dasar Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, guru dituntut untuk memiliki loyalitas dan akreditasi, kualifikasi akademik, kompetensi dalam pendidikan, tanggung jawab. Beberapa potensi tersebut membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁹ Tugas guru tidak hanya untuk menghasilkan pelajaran yang brilian dalam bidang akademik tetapi juga untuk bertanggung jawab untuk membentuk moral pelajaran ke arah yang lebih baik. Salah satu perkembangan yang perlu dikembangkan guru adalah perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak, khususnya perilaku baik (akhlakul karimah).

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang

telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu dianggap penting dalam sebuah penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nuning Farida dalam skripsinya yang berjudul “Pola Komunikasi Guru dan murid dalam Pembentukan Karakter pada kelas II SD”.¹⁰
- 2) Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Amelia Kurniawati dalam skripsinya yang berjudul “Pola Komunikasi Guru dan Orang tua dalam pembentukan karakter Pada Anak Usia 5-6 Tahun”.¹¹
- 3) Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Zulham Rainaldi, dalam skripsinya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Dalam Proses Pembentukan Karakter anak sholeh”.¹²
- 4) Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Reno Yolanda, dalam skripsinya yang berjudul “Pola Komunikasi dalam Mendidik Karakter Anak Studi pada Rumah Belajar Ceria Palembang”.¹³

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus (*case studies*)

⁸ Setiawati, F. A. (2006). *Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini*: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 02, 41–48.

⁹ Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32

¹⁰ Nuning Farida dalam skripsinya yang berjudul *Pola Komunikasi Guru dan murid dalam Pembentukan Karakter pada kelas II SD*.

¹¹ Amelia Kurniawati dalam skripsinya yang berjudul *Pola Komunikasi Guru dan Orang tua dalam pembentukan karakter Pada Anak Usia 5-6 Tahun*

¹² Zulham Rainaldi, dalam skripsinya yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Dalam Proses Pembentukan Karakter anak sholeh*.

¹³ Reno Yolanda, dalam skripsinya yang berjudul *Pola Komunikasi dalam Mendidik Karakter Anak Studi pada Rumah Belajar Ceria Palembang*.

merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu.¹⁴ Tujuan studi kasus merupakan berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Sementara itu, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya.¹⁵ Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Komunikasi Interpersonal guru dan peserta

¹⁴ Eko Sugiarto. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015).12.

didik dalam pembentukan karakter anak sholeh di RA Nurul Islam.

Berdasarkan wawancara yang mendukung dan hasil temuan penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam melatih anak usia dini di RA Nurul Islam bertingkah laku baik telah sesuai dengan teori yang ada, guru mengingatkan anak-anak untuk saling menyayangi sesama teman, dengan pembiasaan dan memberikan pujian kepada anak yang telah melakukan kebaikan, kemudian melalui tauladan dari guru serta bagaimana guru bersikap.

Agar anak berlaku sopan kepada orang yang lebih tua, guru mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam ketika datang sekolah dan pulang sekolah, kemudian guru memberikan contoh terlebih dahulu, kepada orang tua tidak berkata berteriak dan bila dengan yang lebih kecil disayangi. Hanya saja dalam pelaksanaannya selama pengamatan peneliti masih ada anak-anak yang suka mengganggu temannya, bersikap egois, suka merebut barang/makanan yang bukan miliknya dan ada anak yang sulit meminta maaf walaupun ia bersalah. Sedangkan untuk melatih anak bertutur kata yang baik guru terlebih dahulu bertutur kata yang baik dan anak selalu diingatkan untuk melakukan kebaikan sedangkan dari data peneliti peroleh dari orang tua wali murid, anak-anak usia dini di rumah ada yang sudah biasa bertutur kata yang baik, ada yang kadang-kadang saja menggunakan tutur kata yang baik.

Kegiatan bernyanyi, seperti guru menggerak-gerakkan kedua

¹⁵

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif>

tangganya sesuai irama nyanyian. Guru mendisiplinkan anak. Ketika ada seorang murid bercanda di tengahnya guru menjelaskan materi yang disampaikan, guru langsung menegurnya dengan lembut dengan jari telunjuk diletakkan di depan mulut diisyarat tidak boleh berisik. Terdapat beberapa

Pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh dimulai dengan pengetahuan spiritual anak. Hal tersebut sangat penting ditanamkan sejak dini karena pada masa ini merupakan masa pembentukan karakter anak sholeh anak sangat bagus dan pemberian kecerdasan spiritual pada anak sejak dini juga merupakan landasan dasar bagi anak, tetapi kecerdasan spiritual juga harus diimbangi dengan kecerdasan yang lainnya agar bisa seimbang sehingga terbentuk karakter anak sholeh anak sholeh.

Sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an tentang ciri-ciri anak sholeh dalam Qur'an Surat Al-Luqman ayat 15 sampai 19 yaitu memiliki ciri-ciri berbuat baik kepada orang tuanya walaupun keduanya musyik, menjauhi perbuatan yang tidak baik, sekalipun pada masa itu tidak ada orang mengetahuinya, mendirikan sholat, mengajak manusia kepada kebaikan, menjauhi kemungkar, bersabar menghadapi dugaan dalam kehidupan, tidak bersikap sombong, tidak melakukan perkara yang tidak baik dalam masyarakat, selalu bertutur kata dengan sopan dan menghormati orang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi langsung antara dua atau lebih secara tatap muka, komunikasi interpersonal adalah komunikasi komunikasi langsung antara dua atau tiga orang

dalam kedekatan fisik dimana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan adanya umpan baliknya.

Dalam hal ini komunikasi interpersonal guru dengan peserta didik menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan keagamaan kepada peserta didik baik melalui tulisan maupun lisan. Komunikasi verbal sering dilakukan oleh Guru dalam proses komunikasinya dengan murid saat proses pembelajaran. Komunikasi di anggap sangat efektif dan tepat karena dilakukan langsung bertatap muka dengan murid. Hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah dan juga guru di RA Nurul Islam penelitian ini tentang komunikasi verbal yang dilakukan guru dalam mengajarkan muridnya dapat ditarik kesimpulan bahwa semua guru yang ada di RA Nurul Islam menggunakan bentuk komunikasi dalam bentuk verbal dan juga non verbal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan muridnya.

Di RA Nurul Islam bahwa pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh peserta didik melalui komunikasi intrapersonal dapat dilakukan guru dalam berbagai kegiatan/ implementasi antara lain: doa guru, olah pikir guru dan berbagai penghayatan keagamaan pribadi guru. Hasil penelitian peneliti mengamati bahwa komunikasi intrapersonal guru dipengaruhi juga oleh peran personal/pribadi. Dalam komunikasi intrapersonal guru tak lepas dengan usaha guru dalam melakukan kecerdasan emosional pribadi kepada murid-murid dalam membentuk karakter anak sholeh.

Secara proses pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh peserta didik tidak lepas dengan komunikasi intrapersonal guru meliputi berbagai keteladanan, pembiasaan, nasihat dan cerita/kisah-kisah teladan. Guru sebagai tenaga pendidik yang berupaya dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu peserta didik maka selalu melakukan hasil yang positif dalam membangun, mengembangkan kemampuan watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hasil penelitian juga didukung oleh teori Menurut Evert M. Rogers ada beberapa ciri komunikasi antar pribadi, yaitu:

1. Arus pesan dua arah
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi.
2. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
3. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap¹⁶

Dari 6 teori menurut Evert M. Rogers ada 3 yang selaras dengan hasil penelitian dan hasil wawancara dengan guru di RA Nurul Islam yaitu: arus pesan dua arah, komunikasi tatap muka, dan tingkat umpan balik yang tinggi.

“di sekolah kami setiap akhir pembelajaran kami selalu menggunakan arus pesan dua arah untuk mengetahui bagaimana hasil pembelajaran dari awal sampaiakhir kami selauku guru selalu

mengadakan sesi tanya jawab sehingga peserta didik lebih interakti”

Arus pesan dua arah sangat penting dalam proses pembelajaran di RA Nurul Islam karena dengan begitu para peserta didik menjadi interaktif ketika proses pembelajaran berlangsung begitu juga dengan konteks komunikasi dengan tatap muka apabila guru dan peserta didik lebih sering bertatap muka maka mereka akan semakin dekat secara psikologis berbeda dengan peserta didik yang jarang sekolah si anak akan merasa canggung kepada gurunya karena kurangnya proses tatap muka karena jarang sekolah jadi tidak terjalin kedekatan komunikasi tatap muka juga dianggap penting dalam proses pembelajaran oleh guru di RA Nurul Islam

“Komunikasi dengan tatap muka sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran”

Ketika pembelajaran guru di RA Nurul Islam selalu menggunakan arus pesan dua arah supaya keadaan kelas selalu ramai dan hidup ketika arus pesan dua arah di terima oleh peserta didik dengan baik maka umpan balik yang di terima oleh peserta didik juga baik dan itu akan sampai ketika mereka berada dirumah

“ Ketika penyampaian kami sebagai guru bisa di terima oleh peserta didik maka umpan balik dari peserta didik, aplikasi dari apa yang guru sampaikan ketika disekolah akan sampai ketika mereka berada dirumah”

Tiga teori dari Evert M. Rogers yang selaras dengan hasil penelitian dan wawancara yang ada di lapangan, di sekolah RA Nurul Islam implementasi komunikasi

¹⁶ Liliweri. *Komunikasi Antar Pribadi Anak Usia Dini*. (Semarang: Unnes press. 1997)

interpersonal guru dan peserta didik dalam proses pembentukan karakter anak sholeh sudah cukup baik dalam proses perapannya kepada peserta didik.

2. Kendala dan solusi implementasi komunikasi interpersonal guru dan peserta didik dalam pembentukan karakter anak sholeh

Temuan peneliti di lapangan, peneliti juga mengungkapkan kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. peneliti mendapat gambaran hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter anak sholeh anak sholeh pada anak usia dini di RA Nurul Islam antara lain :

- a. Lingkungan rumah anak ketika disekolah mengikuti apa yang diajarkan guru, tetapi ketika pulang kerumah kebawah lagi pengaruh lingkungan sekitar rumah.
- b. Tempat sholat yang masih menggunakan ruangan tempat belajar.
- c. Anak yang jarang masuk sehingga ketinggalan materi.
- d. Kemudian dari pengamatan peneliti anak-anaknya masih suka main-main dalam melaksanakan pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh dan anak- anak sering melakukan jika ada pengawasan dari guru saja.

Salah satu solusi guru dalam mengembangkan karakter anak sholeh anak sholeh yaitu sarana dan prasarana yang mendukung dan kemauan dari diri anak, lingkungan anak dirumah dan juga fasilitas dari sekolah yang masih kurang lengkap misalnya tempat sholatnya dan anak yang

jarang masuk sehingga ketinggalan pembelajaran disekolah.

Seperti pengambilan air wudhu dan pelaksanaan sholat berjamaah. Solusi guru dalam mengembangkan karakter anak sholeh anak sholeh yaitu alat-alat yang digunakan untuk mendukung guru dalam mengembangkan karakter anak sholeh anak sholeh sudah cukup memadai, kemudian anak-anaknya mudah mengikuti apa yang diperintahkan guru walaupun terkadang anak- anak tidak serius mengikuti. Faktor pendukung merupakan sesuatu yang dapat membantu proses pembelajaran agar dapat terselenggara dengan baik sesuai keinginan dan untuk bersama, ketika kendala pasti ada solusi. Masalah atau kendala merupakan suatu keadaan yang tidak seimbang antara harapan/ keinginan dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam bentuk verbal dan non verbal di RA Nurul Islam. Guru menggabungkan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam proses pembelajaran, diantaranya dengan guru sedang bercerita, dengan mengubah mimik mukanya sesuai dengan cerita yang disampaikan.

Hasil temuan penelitian adalah cara guru mengatasi kendala dalam membentuk karakter anak sholeh anak sholeh yaitu guru melakukan pengulangan kepada anak- anak, jika ada anak yang ketinggalan materi disekolah misalnya hafalan doa atau surat pendek, guru berkomunikasi dengan orang tua untuk memberitahukan materi yang disekolah sampai dimana, tujuannya agar dirumah orang tua memotivasi anak atau mengajarkan anak agar tidak ketinggalan.

Hasil wawancara menunjukkan cara guru dalam mengatasi kendala dalam mengembangkan karakter anak sholeh anak sholeh yaitu selalu mengingatkan anak, memberi nasehat, berkomunikasi dengan orang tua jika ada anak yang ketinggalan materi di sekolah misalnya dalam hafalan surat bagi anak yang tidak masuk, kemudian sekolah dalam mengatasi kendala membentuk karakter anak sholeh anak sholeh dengan melakukan komunikasi semua lini. Hasil menunjukkan komunikasi interpersonal terbukti dapat membentuk karakter anak sholeh anak sholeh.

KESIMPULAN

Berikut ini kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian bahwa

1. Implementasi Komunikasi interpersonal yang dilakukan di RA Nurul Islam menggunakan pendekatan humanistik yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur. Implementasi komunikasi intrapersonal dilakukan guru dalam berbagai kegiatan/ implementasi antara lain: memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan sehari-hari, nasehat dan cerita/berkisah.

Strategi pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh yang diterapkan di RA Nurul Islam melalui strategi keteladanan, pembiasaan, nasehat dan cerita atau kisah. Strategi keteladanan terlihat dari perilaku anak-anak selalu mengikuti apa yang diajarkan oleh guru dan orang tua seperti berdoa sebelum melakukan aktivitas, berbakti

kepada orang tua dan sebagainya. Strategi pembiasaan terlihat dari setiap hari sudah terbiasa sholat tepat waktu, mengaji dan menutup aurat bagi anak perempuan. Metode pembelajaran nasehat ditunjukkan dengan nasehat yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya sangatlah efektif, artinya orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anaknya agar anaknya memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu dalam hal ini terhadap shalatnya maupun sikap untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Metode kisah terlihat siswa dari anak-anak memiliki akhlak mulia serta sifat-sifat terpuji.

2. Kendala dan solusi dalam pembentukan karakter anak sholeh anak adalah penerapan komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal serta komunikasi interpersonal antara orang tua dan guru.

Penerapan komunikasi interpersonal merupakan kunci dan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Permendukbud No. 20 tahun 2018
Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010)
Susanti Arilia . *Dampak Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak Pada Masyarakat Desa Salam*. Kecamatan Salam. Kabupaten Magelang. Jawa Tengah.
<https://journal.student.uny.ac.id/article/>. 17 juli 2024

Jamal ma,mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekoah*. (Jogjakarta: Diva Press. 2011)
U Mansyur. (2020). *Pengenalan Nila-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan di RA Al Rosyid Bojonegoro*. al-aufa: jurnalpendidikan dan kajian keislaman, 2(1),26.<https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru RA Nurul Islam pada tanggal 10 juli 2024.
Yuliani Rochmah, Elfi. *Analisa Kritis terhadap pemikiran James W Fowler Tinjauan Psikologi Agama islam*. <https://respository.lain.ponorogo.ac.id>. 17 juli 2024
F.A. Setiawati, (2006). *Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*. Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling, 02
A Rohmawati. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32
Farida Nuning dalam skripsinya yang berjudul *Pola Komunikasi Guru dan murid dalam Pembentukan Karakter pada kelas II SD*.
Kurniawati Amelia, dalam skripsinya yang berjudul *Pola Komunikasi Guru dan Orang tua dalam pembentukan karakter Pada Anak Usia 5-6 Tahun*
Rainaldi Zulham , dalam skripsinya yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Dalam Proses Pembentukan Karakter anak sholeh*.
Liliweri. *Komunikasi Antar Pribadi Anak Usia Dini*. (Semarang: Unnes press. 1997)
Yolanda Reno, dalam skripsinya yang berjudul *Pola Komunikasi dalam Mendidik Karakter Anak Studi pada Rumah Belajar Ceria Palembang*.
Sugiarto Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015).12.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif>